PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI SISWA DI SMA N 1 KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Strata-1(S1)
pada Jurusan Bimbingan Konseling

Oleh :
MANJA LEFINA
2614.071

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI

2018

ABSTRAK

Nama **Manja Lefina, NIM 2614.071** skripsi dengan judul **Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Tahun 2018.**

Program pengembangan diri adalah suatu usaha untuk mengembangkan minat dan bakat kreativitas siswa. Dalam pelaksanaan KTSP, sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karir memperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru pembimbing dan konseling secara rutin dan berkesinambungan. Guru pembimbing di sekolah sudah memberikan layanan kepada seluruh siswa,berupa pelaksanaan kegiatan program pengembangan diri, namun pelayanan yang diberikan guru hanya secara universal atau secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan secara sistematis. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis melakukan wawancara dengan informan tersebut. Kemudian data-data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik dan dilakukan triangulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan program pengembangan diri siswa di sekolah sudah tergolong cukup baik, diharapkan sistem perekrutan siswa yang akan mengikuti kegiatan pengembangan diri lebih diperhatikan lagi, karena dengan diberikan kebebasan untuk memilih pengembangan diri yang akan diikuti, banyak siswa yang berbakat dalam bidang tertentu, tetapi siswa tersebut tidak ikut serta dalam kegiatan pengembangan diri yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya tersebut. Fasilitas yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan program pengembangan diri siswa sudah di sediakan oleh pihak sekolah, tapi masih ada yang belum lengkap dan kadang-kadang siswa yang harus melengkapinya. Selain itu guru pembimbing di sekolah juga saling bekerja sama dengan guru mata pelajaran, dan wali kelas untuk membantu pelaksanaan program pengembangan diri siswa di sekolah, hubungan guru dengan murid, murid dengan murid dapat menunjang pelaksanaan program pengembangan diri.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota". Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Skripsi ini tidak akan ada, tanpa bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang senantiasa sabar dalam memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd selaku pembimbing I yang telah sabar membimbing penulis baik dari segi tata penulisan skripsi maupun memberikan ilmu dan informasi yang kurang penulis pahami.

6. Bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing penulis dan selalu bersedia mendengarkan keluhan serta dengan kerendahan hati mau berdiskusi dengan penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan dan karyawati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
8. Ibu kepala Sekolah SMAN 1 Kecamatan Kapur IX yang telah bersedia menerima penulis di sekolah untuk melakukan penelitian.
9. Ibu Afriyeni, S.Pd dan Ibu Wilda Marga Sari, S.Pd selaku guru pembimbing di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX yang memberikan banyak bantuan selama penulis melakukan penelitian.
10. Pihak lain yang ikut memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
11. Dan yang terkhusus kepada salah seorang yang saya sayangi, yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga saya dapat seperti ini.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan pada Ayahanda **Jufri Bin Hj. Musa**, dan Ibunda **Lesniar**, dan adinda tercinta **Amanda,** atas segenap cinta kasih dan pengorbanan yang tiada tara, mengasuh, membesarkan, dan mendidikku adalah lautan budi yang tidak terbatas mengurat inspirasi, motivasi, dalam perjalanan hidup dan cita-cita. Dengan bantuan semangat dan kerja keras dari kedua orang tua membuat penulis sadar begitu susah dan indahnya untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan.

Terhadap semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis do'akan kepada Allah agar bernilai ibadah dan mendapatkan balasan dari sisi Allah SWT. Amin

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga saja berguna bagi kita semua.

Bukittinggi, Juli 2018

MANJA LEFINA
NIM. 2614.071

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifiksai Masalah 10

C. Pembatasan Masalah 11

D. Rumusan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian 11

F. Manfaat Penelitian 11

G. Penjelasan Judul 13

H. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Program Pengembangan Diri 15

1. Pengertian Pengembangan Diri 15

2. Kegiatan Pengembangan Diri 17

3. Program Pengembangan Diri 18

B. Ruang Lingkup Pengembangan Diri 19

C. Tujuan Pengembangan diri 20

D. Fungsi Program Pengembangan Diri 22

E. Bentuk Pelaksanaan Program Pengembangan Diri 24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 47

B. Lokasi Penelitian 48

C. Informan Penelitian 48

D. Teknik Pengumpulan Data 49

E. Teknik Pengolahan Data 50

F. Teknik Analisa Data 51

G. Teknik Keabsahan Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran 66

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mementingkan mutu pendidikan. Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, diperlukan alat. Alat yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat, akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pengertian kurikulum dalam UU RI No.20/2003 pasal 1 ayat 19, yang mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana danpengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagaipedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagai alat pendidikan yang baik, kurikulum harus dapat memenuhi tuntutan pendidikanmendasar yaitu mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Untuk itu perlu diupayakan pembaruan kurikulum pendidikan secara terencana, terarah, danberkesinambungan.

Salah satu pembaruan atau inovasi terbaru yang dilakukan Pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan adalah diberlakukannyaKurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP untuk pendidikan dasar dan menengahdisusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), juga mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 (BSNP 2006:i).

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.[1]

KTSP merupakan kurikulum yang pembelajarannya berbasis kompetensi dan melalui pendekatan kontekstual. Kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah. Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah,permasalahan sekolah, dan kebutuhan sekolah. KTSP menuntut

[1] Mulyasa. *Kurikulun Tingkat Satuan Pendidikan.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2009). Hal: 20-21

adanya kesanggupan guru untuk membuat kurikulum yang mendasarkan pada kemampuan dan kebutuhan sekolah. Artinya, satuan-satuan pendidikan harus mampu mengembangkan komponen-komponen dalam KTSP. Demikian juga tata laksanaannya. Tatalaksana kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting diantara kegiatan-kegiatan administratif lainnya. Kurikulum yang diiringi tatalaksana yang baik, tepat, dan cermat akan mampu membuahkan hasil pendidikan yang baik pula.

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan meberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonom) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melaui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Didalam KTSP, struktur kurikulum yang dikembangkan mencangkup tiga komponen yaitu: (1) Mata pelajaran, (2) Muatan lokal dan (3) Pengembangan diri. Komponen pengembangan diri merupakan komponen yang rtelatif baru dan berlaku untuk dikembangkan pada semua jenjang pendidikan.[2]

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dari dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang menyelanggarakan pengajaran untuk peserta didiknya, maka segala sesuatu harus disusun dan diatur menurut pola dan sistematika untuk pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.

Pengembangan diri merupakan sebuah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sekolah dan merupakan program yang menyatu dengan kurikulum sekolah dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Program ini diperlukan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui pelayanan konseling.

Pengembangan diri peserta didik di sekolah meliputi kegiatan yang terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram diikuti oleh semua peserta didik yang disesuikan dengan kebutuhan juga kondisi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal melalui penyelenggaraan

[2] http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/27/tentang-pengembangan -diri-dalam-ktsp/amp/

layanan dan kegiatan pendukung konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan secara rutin, spontan, dan keteladanan.

Kegiatan pengembangan diri lebih banyak dilakukan di luar jam reguler (jam efektif), melalui berbagai jenis kegiatan pengembangan diri. Salah satunya dapat disalurkan melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan sekolah, dibawah bimbingan pembina ekstrakurikuler terkait, baik pembina dari unsur sekolah maupun luar sekolah. Namun perlu diingat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang lazim diselenggarakan di sekolah, seperti: pramuka, olahraga, keseniam, PMR, kerohanian atau jenis-jenis ekstrakurikuler lainnya yang sudah terorganisir dan melembaga bukanlah satu-satunya kegiatan untuk pengembangan diri.

Dibawah bimbingan guru maupun orang lain yang memiliki kompetensi di bidangnya, kegiatan pengenbangan diri dapat pula dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar jam efektif yang bersifat temporer, seperti mengadakan diskusi kelompok, permainan kelompok, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat kelompok. Selain dilakukan melalui kegiatan yang bersifat kelompok, pengembangan diri dapat dilakukan pula melaui kegiatan mandiri, misalnya seorang siswa diberi tugas untuk mengkaji buku, mengunjungi nara sumber atau mengunjungi suatu tempat tertentu untuk kepentingan pembelajaran dan pengembanagn diri siswa itu sendiri.

Kegiatan pengembangan diri harus memperhatikan prinsip keragaman individu. Secara psikologis, setiap siswa memiliki kebutuhan, bakat dan minat serta karakateristik lainnya yang beragam. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengembangan diri pun seyogyanya dapat menyediakan beragam pilihan.

Hal yang fundamental dalam dalam kegiatan pengembangan diri bahwa pelaksanaan pengembangan diri harus terlebih dahulu diawali dengan upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan, bakat dan minat, yang dapat dilakukan melalui teknik tes (tes kecerdasan, tes bakat, tes minat dan sebagainya) maupun non tes (skala sikap, inventori, observasi, studi dokumenter, wawancara dan sebagainya).

Dalam hal ini, peranan bimbingan dan konseling menjadi amat penting, melalui kegiatan aplikasi instrumentasi data dan himpunan data, bimbingan dan konseling seyogyanya dapat menyediakan data yang memadai tentang kebutuhan, bakat, minat serta karakteristik peserta didik lainnya. Data tersebut menjadi bahan dasar untuk penyelenggaraan pengembangan diri di sekolah, baik melalui kegiatan yang bersifat temporer, kegiatan ekstra kurikuler, maupun melalui layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melaui wawancara (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat

memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.[3]

Namun harus diperhatikan pula bahwa kegiatan pengembangan diri tidak identik dengan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling tetap harus ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah dengan keunikan karakteristik pelayanannya.

Terkait dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah kemungkinan besar akan menggunakan konsep baru menggantikan Pola 17 yang selama ini diterapkan. Ke depannya kemungkinan akan digunakan konsep baru yang lebih dikenal sebutan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dan Pengembangan (*Developmental and Comprehensive Guidance and Counseling*), dimana layanan Bimbingan dan Konseling lebih bersifat menyeluruh (*guidance for all*) dan tidak lagi terfokus pada pendekatan klinis (*clinical atau therapeutical approach*) akan tetapi lebih mengutamakan pendekatan pengembangan (*developmental approach*).

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling yang memiliki fungsi pengembangan, seperti layanan pembelajaran,

[3] http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/

penempatan dan bimbingan kelompok kiranya perlu lebih dikedepankan dan ditingkatkan lagi dari segi frekuensi maupun intensitas pelayanannya.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kegiatan pengembangan diri akan mencakup banyak kegiatan sekaligus juga banyak melibatkan orang, oleh karena itu diperlukan pengelolaan dan pengorganisasian tersendiri. Namun secara prinsip, bahwa pengelolaan dan pengorganisasian pengembangan diri betul-betul diarahkan untuk melayani seluruh siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal, sesuai bakat, minat, dan kebutuhannya masing-masing dan pengembangan diri menjadi wilayah garapan bersama antara komponen pembelajaran dan komponen bimbingan dan konseling di sekolah dengan keunikan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Banyak peserta didik di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX tidak meminati program pengembangan diri, dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah. Proses suatu kegiatan akan menarik minat peserta didik, jika sarana dan prasarana yang disedikan sekolah sudah lengkap, dan suatu kegiatan akan lebih menarik jika peserta didik menyadari, guna, manfaat, dan makna dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa (AD), pada hari kamis tanggal 19 April 2018 dengan informasi yang didapat yaitu siswa yang kurang meminati program pengembangan diri adalah siswa yang laki-laki, dikarenakan program pengembangan diri yang mereka

ambil tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, karena keterbatasan perlengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, dan siswa tidak ingin meluangkan waktu untuk kegiatan pengembangan diri di sekolah, karena kegiatan pengembangan diri dilaksanakan pada sore harinya sepulang sekolah setelah proses belajar mengajar selesai. Banyak siswa yang tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri, padahal kegiatan pengembangan diri akan bermanfaat bagi diri siswa untuk kedepannya, dan suatu kegiatan akan lebih menarik jika peserta didik menyadari, guna, manfaat, dan makna dari kegiatan tersebut.Hal tersebut membuat presepsi yang berbeda-beda diantara peserta didik tentang pelaksanaan program kegiatan pengembangan diri.

Adapun kegiatan pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur XI ada 8 jenis kegiatan, diantaranya yaitu: Pramuka, Patroli Keamanan Sekolah (PKS),Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Kesenian (tari), English Clup (EC), biologi, Kimia, dan Karya Ilmiah Remaja (KIR). Berikut data yang diambil (kelas XI tahun ajaran 2017/2018) dengan jumlah siswa yang mengikuti setiap pengembangan diri.

No	Jenis Pengembangan Diri	Jumlah Siswa yang Mengikuti	Ket.
1	Pramuka	16 orang	
2	Patroli Keamanan Sekolah (PKS)	27 orang	
3	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	8 orang	

4	Kesenian (tari)	23 orang	
5	English Clup (EC)	15 orang	
6	Biologi	10 orang	
7	Kimia	8 orang	
8	Karya Ilmiah Remaja (KIR).	12 orang	
Jumlah		119 orang	

Jadi, dari data di atas didapat jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pengembangan diri sebanyak 119 orang, sedangkan jumlah siswa kelas XI di SMAN 1 Kecamatan Kapur XI berjumlah 181 orang siswa. Seharusnya siswa berpandangan baik tentang pelaksanaan program pengembangan diri, serta ikut berpartisipasi dan ikut serta dalam berbagai bentuk pelaksanaan program pengembangan diri di sekolah, supaya dapat mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah karya ilmiah dengan judul "Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa Di SMAN 1 Kecamatan Kapur Ix Kabupaten Lima Puluh Kota"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan berbagai masalah antara lain:

a. Sistem perekrutan siswa yang belum tepat, karena banyaknya siswa yang berbakat dalam bidang tertentu tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan pengembangan diri.

b. Perlengkapan untuk program pengembangan kurang lengkap, sehingga kegiatan menjadi kurang efektif dan efisien dalam mengembnangkan bakat yang dimiliki siswa.

c. Banyak siswa yang kurang meminati kegiatan pengembangan diri.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini fokus maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada: Pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah: Bagaimana pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: Mengetahui pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sember informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan tentang pelaksanaan program pengembangan diri di sekolah.

b) Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

1) Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat mengembangkan kualitas pelaksanaan program pengembangan diri di sekolah.

2) Bagi siwa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dapat meningkatkan semangat dan motifasi dalam mengikuti berbagai bentuk pelaksaan program pengembangan diri di sekolah.

3) Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman dan mengetahui berbagai bentuk program pengembangan diri di sekolah

4) Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas program pengembangan diri di sekolah.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, maka penulis akan memberikan penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan judul penelitian.

Pelaksanaan: adalah proses, cara pembuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya.[4]

Program pengembangan diri: Suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemampuan,minat dan kompetensi yang dimilikinya.[5]

Siswa: Komponen masukan dalam sistem pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

SMAN 1 Kecamatan Kapur IX: Salah satu Sekolah Menengah Atas yang terletak di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa penjelasan judul penelitian ini adalah bentuk-bentuk program pengembangan diri di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX.

---

[4]Depdikbud, Kamus Besar Bahsa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Hal: 267

[5]Herry Widyastono, *Pengembangan kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal: 105

H. Sistematika Penulisan

Agar terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan berikut:

Bab I Pendahuluan: Berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: Berisikan tentang landasan teori membahas tentang Pelaksanaan Program Pengambangan Diri.

Bab III Metode Penelitian: Berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data

Bab IV Hasil Penelitian: Berisikan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di lapangan.

Bab V Peneutup: Berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Pengembangan Diri

1. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan salah satu komponen KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan, maupun pendidikan khusus. Meskipun demikian, pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, tetapi bisa juga difasilitasi oleh konselor, atau tenaga kependidikan lain yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.[6]

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/ madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan peayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir. Untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan

[6] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2009), Hal: 283

konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.[7]

Pengembangan diri peserta didik SMK/MAK terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.[8] Meskipun demikian, dalam hal tenaga yang diperlukan tidak similiki oleh satuan pendidikan, seperti pada sebagian besar sekolah dasar, kegiatan pengembangan diri dapat dibimbing oleh guru dan wali kelas, bahkan kepala sekolah.

Jadi, dapat dipahami bahwa pengembangan diri itu merupakan proses dalam mengoptimalkan seluruh fisik, mental, emosional dan spriritual manusia. Jadi, jika dalam pengembangan diri di sekolah bahwa pengembangan diri yang dimaksud adalah proses pengembangan dan pengoptimalan seluruh potensi fisik, mental, emosional, dan spriritual peserta didik.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan diri merupakan salah satu komponen kurikulum yang dilaksanakan di luar

---

[7] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: 2006), Hal: 1

[8] Herry Widyastono, *Pengembangan kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal: 105

jam pelajaran yang dibina oleh guru pembimbing dan guru mata pelajaran yang berkompeten.

2. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan yang mewadahi bakat dan minat peserta didik.[9] Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri juga dilakukan dalam bentuk bimbingan dan konseling, misalnya berkenaan dengan layanan pemecahan masalah pribadi, sosial, masalah belajar, dan pengembangan karir peserta didik.[10] Untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama dutujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir.

Tujuan kegiatan pengembangan diri adalah pengembangan potensi peserta didik, terutama pada perubahan tingkah laku sesuai dengan target yang dicanangkan oleh satuan pendidikan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat, minat dan karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

---

[9] Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal: 104

[10] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.,(Jakarta: Kencana, 2010), Hal: 146

Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemammpuan, bakat, minat peserta didik, dan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan: 1)Ppelayanan konseling (kehidupan pribadi, sosial, kesulitan belajar, karier), dan/ atau 2) Pengembangan kreatifitas, kepribadian siswa, seperti: kepramukaan, kepemimpinan, KIR, dan lain-lain. Kegiatan pengembangan diri bukan mata pelajaran dan tidak perlu dibuatkan SK, KD, dan silabus. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan melaui ekstrakurikuler. Dan penilaian dilakukan secara kualitatif (deskripsi), yaitu difokuskan pada perubahan sikap dan perkembangan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan ppengembangan diri.[11]

3. Program Pengembangan Diri

Dalam pelaksanaan KTSP, sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karir memperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus

[11] Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal: 35

senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru pembimbing dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.[12]

Program pengembanagn diri adalah suatu usaha untuk mengembangkan minat dan bakat kreativitas. Tanpa pengembangan diri maka boleh jadi minat atau bakat kreativitas seseorang akan hilang atau tidak berkembang. Oleh karena itu diperlukan program khusus yang diatur sedemikian rupa agar minat dan bakat kreatif yang ada didalam diri seseorang dapat berkembang dengan baik.[13]

B. Ruang Lingkup Pengembangan Diri

Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegitan tidak terprogram dilaksanakan secara lansung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik.

Kegiatan terprogram terdiri atas dua komponen:

1. Pelayanan konseling, meliputi pengembangan:
    a. Kehidupan pribadi
    b. Kemampuan sosial
    c. Kemampuan belajar
    d. Wawasan dan perencanaan karir

[12] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya., 2009), Hal: 254

[13] Sudirman Anwar, *Management Of Student Development*, (Tembilahan-Riau: Yayasan Indragiri, 2015), Hal: 3

2. Ekstrakurikuler, meliputi kegiatan:
    a. Kepramukaan
    b. Latihan kepemimpinan, ilmiah remaja, palang merah remaja
    c. Seni, olahraga, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.[14]

C. Tujuan Pengembangan Diri

Pengembangan diri sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran pada lembaga pendidikan mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pengembangan diri akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

    Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

2. Tujuan Khusus

    Pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan:

    a. Bakat

        Bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh kemampuan yang relatif bisa bersifat umum atau khusus.

[14] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 2-3

b. Minat

Minat merupakan perasaan lebih suka dan tertarik kepada satu hal ataupun kegiatan tanpa ada yang menyuruh.[15] Ketertarikan ini menjadi motivasi intrinsik yang sangat kuat dan penentu keberhasilan suatu aktifitas yang dikerjakan.

c. Kreativitas

Terampil dalam menciptakan ide-ide baru yang dapat menunjang tugas perkembangan.

d. Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan

Kemampuan yang dibekali kepada siswa agar mampu memahami diri dan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.

e. Kemampuan kehidupan keagamaan

Kemampuan kehidupan beragama merupakan kemampuan dalam objek keberagamaan seperti acara peringatan hari besar agama serta nilai dan norma yang berlaku dalam agama.

f. Kemampuan sosial

Kemampuan sosial merupakan kemampuan berhubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

g. Kemampuan belajar

Kemampuan belajar merupakan kemampuan dalam rangka mengukuti pendidikan di sekolah dan belajar secara mandiri.

[15] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), Hal: 180

h. Wawasan dan perencanaan karir

Merupakan wawasan yang dimiliki siswa yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

i. Kemampuan pemecahan masalah

j. Kemandirian

Dari tujuan pengembangan diri diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri bertujuan mengembangkan bakat, minat, serta potensi siswa. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pengembangan diri di sekolah yaitu terbentuknya sikap, perasaan dan cita-cita siswa yang realitas, sehingga siswa dapat memiliki kepribadian yang sehat dan utuh.

D. **Fungsi Program Pengembangan Diri**

Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, yang pada satuan pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut:[16]

1) Fungsi pengembangan

Program pengembangan diri berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melaui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

---

[16] Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2015), hal.227

2) Fungsi sosial

Program pengembangan diri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

3) Fungsi rekreatif

Program pengembangn diri yang dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik lagi bagi peserta didik.

4) Fungsi persiapan karir

Program pengembangan diri yang berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Kegiatan pengembangan diri juga dapat dilakukan dalam bentuk pelayanan konseling, yang memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Pemahaman, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan peserta didik..

b. Pencegahan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya pesereta didik dari berbagai permasalahan yang

mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

c. Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalm sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya.

d. Pemeliharaan dan pengembangan, yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai pitensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Advokasi, yaitu fungsi yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.[17]

E. Bentuk Pelaksanaan Pengembangan Diri

Pengembangan diri dilaksanakan melalui pelayanan dan kegiatan pendukung konseling. Pelayanan konseling di sekolah/ madrasah merupakan usaha guru pembimbing membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling mamfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual atau kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat perkembangan, serta peluang-

[17] Hallen. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hal: 60-62

peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri siswa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, sebagaimana penjelasan Akhmad Sudrajat, bahwa:

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kegiatan sosial, belajar dan pengembangan karir konseling.

Kegiatan pengembangan diri itu meliputi:

a. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram yang dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal melalui penyelenggaraan:
    1. Layanan dan kegiatan pendukung konseling
    2. Kegiatan ekstrakurikuler
b. Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:
    1. Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal
    2. Spontan, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus
    3. Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari.[18]

[18] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 3

Pengembangan Diri Melalui Pelayanan Konseling

a. Konsep Dasar Pelayanan

1. Pengertian Konseling

Konseling adalah upaya yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.[19]

Dari pendapat di atas, penulis dapah memahami bahwa pelayanan konseling merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing dalam rangka membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang selalu berubah.

2. Paradigma Konseling

Paradigma konseling adalah pelayanan bantuan psik-pendidikan dalam bingkai budaya. Artinya, pelayanan konseling berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi pendidikan serta psikologi yang di kemas dalam

[19] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori & Praktek*, (Bandung: Al-Fabeta), Hal. 18

kaji-terapan pelayanan konseling yang diwarnai oleh budaya lingkungan peserta didik.[20]

Dari pendapat tersebut bisa dipahami bahwa kegiatan pengembangan diri melalui layanan konseling itu dilaksanakan berdasarkan latar belakang budaya peserta didik, sehingga tujuan dari pelaksanaan pengembangan diri itu tercapai secara maksimal.

3. Visi

Visi pelayanan konseling adalah: Terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melaui tersediannya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.[21]

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pelayanan konseling dilakukan agar permasalahan siswa dapat terentaskan dan mereka bisa berkembang secara optimal dengan kata lain visi akhir dari pelayanan konseling ini adalah terwujudnya KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) pada diri siswa.

---

[20] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 4

[21] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 4

4. Misi

Sejalan dengan visi yang dirumuskan, maka misi konseling juga dirumuskan. Misi pelayanan konseling, meliputi:

i. Misi pendidikan, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik dan warga masyarakat, melaui pengembangan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan yang terkait dengan masa depan.
ii. Misi pengembangan, yaitu memfasilitasi pengembangan diri individu di dalam satuan pendidikan formal dan non formal, keluarga, instyansi, dunia usaha dan indusri, serta kelembagaan lingkungan belajar, dan lingkungan lainnya serta kondisi tertentu sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat.
iii. Misi pengentasan masalah, yaitu mebantu dan memfasilitasi pengentasan masalah individu mengacu pada kehidupan sehari-hari yang efektif.[22]

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pelayanan konseling merupakan lingkungan belajar peserta didik dan lingkungan lainnya yang sesuai dengan dinamika perkembangan. Selain itu, misi pelayanan konseling juga dalam rangka pengentasan masalah yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan sehari-hari yang efektif.

5. Bidang Pelayanan Konseling

Pada dasarnya pelayan konseling merupakan usaha membantu peserta didik dalam mencari dan menetapkan

[22] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 4-5

pilihan serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, perncanaan dan pengembangan karir, kehidupan berkeluarga dan kehidupan keberagamaan. Atas dasar itu maka ada beberapa bidang pengembangan dalam pelayanan konseling, yang meliputi:

i. Bidang pelayanan kehidupan pribadi, membantu individu menilai kecakapan, minat, bakat dan karakteristik kepribadian diri sendiri untuk mengembangkan diri secara relistik.
ii. Bidang pelayanan kehidupan sosial, membantu individu menelai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas.
iii. Bidang pelayanan kegiatan belajar, membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuiti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dan atau dalam rangka menguasai sesuatu kecakapan dan keterampilan tertentu.
iv. Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karir, membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan, serta mengambil keputusan

berkenaan dengan karir tertentu, baik karir dimasa depan amupun karir yang sedang dijalaninya.

v. Bidang pelayanan kehidupan berkeluarga, membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan atau kehidupan berkeluarga yang dijalaninya.

vi. Bidang pelayanan kehidupan beragama, membantu individu dalam menetapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagamaan menurut agama yang dianutnya.

6. Prinsip dan Asas Konseling

a. Prinsip-prinsip konseling berkenaan dengan sasaran layanan, permasalahan yang dialami peserta didik, program pelayanan, serta tujuan dan pelaksanaan pelayanan.[23]

1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan:

a) Melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.

b) Berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unuk dan dinamis.

[23] Hallen. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), hal: 64-65

c) Memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.

d) Memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

2) Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu:

a) Berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/ fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dengan kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu.

3) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan:

a) Diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

b) Flrksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.

c) Disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.

4) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:

a) Diarahkan untuk pengembangan individu.

b) Keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu sendiri.

c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

d) Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan,

e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal.

b. Asas-asas konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian,

kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani.[24]

1) asas kerahasiaan, menuntuk kerahasiaan data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain.
2) Asas kesukarelaan, menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang diperuntukkan baginya.
3) Asas keterbukaan, menghendaki agar peserta didik dan atau orang tua/ wali yang menjadi sasaran terbuka dan tidak berpura-pura.
4) Asas kegiatan, menghendaki agar peserta didik dan atau orang tua/ wali sasaran layanan berpartisipatif secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
5) Asas kemandirian, merujuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu yang mandiri.

[24] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi offset, 2013), hal: 27-28

6) Asas kekinian, menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan kondisi sekarang.

7) Asas kedinamisan, menghendaki agar isi layanan bergerak maju, tidak menoton dan terus berkembang.

8) Asas keterpaduan, menghendaki agar adanya layanan yang dilakukan guru atau pihak lain saling menunjang, harmonis dan terpadukan.

9) Asas kenormatifan, menghendaki agar layanan diselenggarakan verdasarkan norma-norma yang ada, yaitu norma agama, hukum, dan peraturan.

10) Asas keahlian, menghendaki diselenggarakan atas dasar-dasar profesional.

11) Asas alih tangan kasus, menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tuntas mengalihtangankan kepihak yang lebih ahli.

12) Asas tut wuri handayani, menghendaki agar layanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan

rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.

7. Jenis Layanan Konseling

   a. Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.[25]

   b. Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

   c. Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

   d. Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terumata kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

[25] Prayitno, *Jenis Layanan & Kegiatan Pendukung Konseling*. (Padang:FIB-UNP, 2012), Hal:30

e. Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
f. Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
g. Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
h. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
i. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.
j. Advokasi, yaitu layanan untuk menangani berbagai kondisi tentang tercederainya hak seseorang terkait

dengan pihak lain yang berkewenangan demi dikembalikannya hak klien yang dimaksudkan.[26]

8. Kegiatan Pendukung

   a. Aplikasi Instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

   b. Himpunan Data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.

   c. Konferensi Kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.

   d. Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya.

[26] Prayitno, *Jenis Layanan & Kegiatan Pendukung Konseling*. (Padang: FIB-UNP,2012), Hal:277

e. Tampilan Kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.

f. Alih Tangan Kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.[27]

9. Format Kegiatan

a. Individual, yaitu format kegiatan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.

b. Kelompok, yaitu format kegiatan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.

c. Klasikal, yaitu format kegiatan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.

d. Lapangan, yaitu format kegiatan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.

e. Pendekatan Khusus, yaitu format kegiatan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.

---

[27] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 7

10. Program Pelayanan

a. Jenis Program

1) Program Tahunan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di sekolah/madrasah.
2) Program Semesteran, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
3) Program Bulanan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
4) Program Mingguan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
5) Program Harian, yaitu program pelayanan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan *(SATLAN)* dan atau satuan kegiatan pendukung *(SATKUNG)* konseling.

b. Penyusunan Program

1) Program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (need assessment) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.

2) Substansi program pelayanan konseling meliputi keempat bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas konselor.[28]

Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikulum yang dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan

[28] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 8

yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.[29]

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka, dilaksanakan baik disekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun luar sekolah yang bertujuan agar siswa dapat lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap, dan/atau nilai-nilai dalam rangka penterapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti. [30]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan dibawah bimbingan pengawasan pihak sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di orientasikan untuk memperluas dan memperkaya wawasan serta kemampuan siswa sebagai bentuk pengembangan dari salah satu bidang yang diminati, seperti olahraga, kesenian dan lain sebagainya.

---

[29] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 13

[30]Dewa ketut sukardi, dkk, *Pedoman Praktis Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Jakarta, rineka cipta), hal…

2. Visi dan Misi

   a. Visi

      Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

   b. Misi

      1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.
      2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

3. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

   Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluarvkelas, ekstra kurikuler mempunyai tujuan sebagai berikut:

   a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam semesta.

b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan soaial-keaagamaan sehingga menjadi insan ynag produktif terhadap permadsalahn sosial keagamaan.
f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
g. Memberikan peluang peserta didik agar memiliki kemammpuan untuk komunikasi *(human relation)* dengan baik, secara verbal dan nonverbal.[31]

Adapun tujuan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan

[31] Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2015), hal: 228

tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang pada hakekatnya menjelaskan apa yang ingin di capai semata-mata untuk kepentingan siswa, baik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dan menumbuhkembangkan pribadi siswa yang sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggungjawab sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 108) yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat bagi peserta didik dan merupakan bagian dari proses yang sistematis dan sadar dalam membudayakan warga negara muda agar memiliki kedewasaan sebagai bekal hidup nantinya.

4. Prinsip Kegiatan Ekstra Kurikuler
    a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
    b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
    c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
    d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
    e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
    f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.
5. Jenis kegiatan Ekstra Kurikuler
    a. Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).

b. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
c. Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnaistik, teater, keagamaan.
d. Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.[32]

6. Format Kegiatan
   a. Individual, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
   b. Kelompok, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
   c. Klasikal, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
   d. Gabungan, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik antarkelas/antarsekolah/madraasah.
   e. Lapangan, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.

[32] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 14

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat edukatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih.

Objek penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang tidak menipulasi objek setelah berada di objek dan setelah keluar dari obejek relatif tidak berubah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan dan mengungkapkan persepsi siswa tentang program pengembangan diri di sekolah. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail.[33]

Pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan karena ada yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan dan informasi-informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan

[33] A. Muri Yusuf. *Metodologi Penelitian*.(Padang UNP, 1987)

suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kababupaten Lima Puluh Kota, adapun alasan penulis memilih lokasi ini sebagai latar penelitian adalah didasarkan pertimbangan bahwa pada lokasi ini penulis menemukan gejala yang kurang baik yang perlu di teliti dan dibahas lebih lanjut tentang pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kababupaten Lima Puluh Kota.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai yaitu berasal dari orang atau kelompok yang diteliti. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian, walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap membangun, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Dalam hal ini yang dapat dijadikan sebagai informan ada dua kategori yaitu :

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan sumber informasi utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi informasi

utama yaitu satu dua orang guru pembimbing dan kepala sekolah yang ada di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX.

2. Informan pendukung adalah informasi tambahan, informasi ini ada setelah adanya informan kunci. Adapun yang menjadi informan pendukung adalah siswa (5 orang).

D. Teknik pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk mengungkapkan permasalahan diatas, maka penulis menggunakan instrumen diantaranya:

1. Observasi

   Observasi merupakan pengamatan langsung ke lokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

   Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan program pengembangan diri di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX.

2. Wawancara

   Wawancara yaitu responden menemukan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka dengan peneliti.[34] Wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang siswa atau individu lain dengan mengadakan hubungan langsung dengan informan (*face to face relation*). Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan panduan wawancara, yaitu kepada

[34] Suharsimi Arikunto. *Pengantar Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Hal: 213

guru pembimbing, kepala sekolah dan siswa, yang berguna untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX.

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan kata-kata dan penyajiannyapun sama untuk setiap responden.

3. Dokumentasi

Dukumentasi yaitu mengumpulkan data secara tertulis dengan melihat arsip atau dokumentasi yang ada di lapangan tempat penelitian. Penggunanaan dokumentasi yang penulis maksud disini adalah penggunaan dokumen-dokumen program yang telah dilaksanakan di sekolah, dan yang berkaitan dengan hubungan sosial siswa berupa buku kssus yang ada di guru pembimbing dan surat perjanjian yang ada di wakil kesiswaan.

E. Teknik pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan langkah akhir dalam rangka penyelesaian penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data deskripsif analitik, maksudnya data yang dioperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

Dalam pengolahan data kualitatif ini, peneliti menggunakan proses berfikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data

yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diambil kesimpulan secara umum.

F. Teknik Analisa Data

Dalam teknik analisa kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti. Proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah untuk penyusunan dalam satuan-satuan.
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari responden.[35]

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, teknik triangulasi data yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

---

[35] Sutrisno Hadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998) Hal: 144

Tringulasi data dengan sumber lainnya berarti mebandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan sesuatu suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di sepan umun dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan dan persperktif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan oeang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[36]

[36] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal: 331

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan oleh penulis yang bertempat di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Penulis melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX. Dalam memperoleh informasi ini, penulis terlebih dahulu melakukan observasi. Kemudian data-data yang diperoleh dari observasi di cek dengan hasil wawancara. Sedangkan dokumentasi penulis lakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang ada pada guru pembimbing seperti program pelaksanaan pengembangan diri yang dilaksanakan.

Adapun format dari penelitian ini adalah penulis mencari informasi tentang Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa di SMA N 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Proses penelitian ini berlangsung pada bulan Juli 2018.

Adapun Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa di SMA N 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, sebagai berikut:

Berdasarkaan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru pembimbing terkait pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMA N 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, menyatakan bahwa:[37]

> "Pelaksanaan program pengembangan diri siswa di sekolah sudah berjalan dengan baik, yaitu selalu dilakukan setiap sore setelah proses

[37] Afriyeni, S.Pd (Guru Pembimbing), *wawancara*, SMA N I Kecamatan Kapur IX, 23 Juli 2018

belajar mengajar selesai, dan dilaksanakan sesuai dengan program yang sudah ada".

Terkait dengan hal ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa, sebagai berikut:[38]

> "Pelaksanaan program pengembangan diri siswa di sekolah dilaksanakan berjalan sesuai dengan ketentuan, terjadwal, teratur, dan berjalan terus-menerus. Semua bidang pengembangan diri sudah lengkap dan dapat memotivasi siswa untuk ikut dalam pelaksaan program pengembangan diri".

Berdasarkan temuan tersebut pelaksanaan perogram pengembangan diri di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan program yang sudah ada, dan dilaksanakan berkelanjutan.

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing terkait rencana pelaksanaan program pengembangan diri siswadi SMAN 1 Kecamatan Kapur IX adalah sebagai berikut:[39]

> "Rencana pelaksanaan program pengembangan diri di sekolah dilaksanakan satu kali satu semester dengan berpedoman pada program yang sudah ada sebelumnya. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan program pengembangan diri dalam ektrakurikuler yaitu 2 x 45 menit (2 jam pelajaran) minimalnya 1 jam, kadang-kadang tergantung pada bidang ekstrakurikulernya. Kalau untuk program pengembangan diri melalui pelayanan konseling, waktu yang disediakan yaitu 1 jam pelajaran (1 x 45 menit) kalau pelayanannya dilakukan didalam kelas. Kalau program pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas yang langsung di bina oleh guru bimbingan dan konseling (PIK-R) waktu yang diperlukan sama dengan program pengembangan diri melalui eksrakurikuler."

---

[38] PM, MF, AD, KA, TD, (siswa), *wawancara*, 21, 22, 23 Juli 2018

[39] Wilda Marga Sari, S.Pd (Guru Pembimbing), *wawancara*, SMA N 1 Kecamatan Kapur IX, 23 Juli 2018

Terkait rencana pelaksanaan program pengembangan diri di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa:[40]

"Rencana pelaksanaan program pengembangan diri berjalan dengan baik, sesuai dengan program yang telah dibuat. Satu kali satu semester siswa bisa memilih atau menukar pengembangan diri yang sudah diambil sebelumnya".

Berdasarkan temuan tersebut rencana pelaksanaan program pengembangan diri di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX dilaksanakan satu kali satu semester dengan berpedoman pada program yang sudah ada sebelumnya, dengan waktu yang diperlukan tergantung dengan kegiatan pengembangan diri yang diambil.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur:

1. Sasaran kegiatan
2. Substansi kegiatan
3. Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, serta keorganisasiannya
4. Waktu dan tempat
5. Sarana[41]

[40] PM, MF, AD, KA, TD, (siswa), *wawancara*, 23 Juli 2018

[41] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: 2006), Hal: 15

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing terkait pengembangan diri yang diminati siswa, yaitu:[42]

> "Bidang pengembangan diri yang diminati oleh siswa yaitu bidang pengembangan diri melaui ekstrakurikuler, salah satunya pramuka, karena pengembangan diri melalui ekstrakurikuler banyak pilihannya, dan siswa bisa memilih yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya. Kalau pengembangan diri melalui pelayanan konseling hanya terdapat satu pilihan, yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), itupun tidak wajib (bagi yang berminat saja). Program pengembangan diri yang wajib diikuti siswa yaitu forum anisa (bagi perempuan) dan forum arijal (bagi laki-laki)".

Terkait dengan hal ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa, sebagai berikut:[43]

"Bidang pengembangan diri yang saya minati yaitu bidang pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, karena pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak pilihannya, dan siswa bisa memilih sesuai dengan keinginan sendiri".

Berdasarkan temuan di atas guru pembimbing dan siswa menjelaskan bahwa pengembangan diri yang lebih diminati yaitu kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dikarenakan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler banyak pilihannya.

Adapun jenis pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai berikut:

f. Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
g. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.

---

[42]Afriyeni, S.Pd (Guru Pembimbing), *wawancara*, SMA N I Kecamatan Kapur IX, 23 Juli 2018

[43] PM, MF, AD, KA, TD, (siswa), *wawancara*, 23 Juli 2018

h. Latihan/olah bakat/prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnaistik, teater, keagamaan.[44]
i. Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.[45]

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut.

1. Krida, meliputi: Pramuka, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA)
2. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik.
3. Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, kesenian (tari), olimpiade (bahasa Inggris, Biologi, Kimia, Fisika, Matematika, dan Ekonomi).
4. Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Usaha Kesehatan Sekolah(UKS)

Adapun hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing tentang tenaga yang terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX adalah sebagai berikut:[46]

"Tenaga yang terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan diri siswa di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, guru olahraga, guru kesenian, dan nara sumber dari luar."

---

[44] Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015), hal.229

[45] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: 2006), Hal: 14

[46] Afriyeni, S.Pd (Guru Pembimbing), *wawancara*, SMA N I Kecamatan Kapur IX, 21 Juli 2018

No	Jenis Pengembangan Diri	Guru yang Membina	Keterangan
1.	Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R	1. Afriyeni, S.Pd 2. Wilda Marga Sari, S.Pd 3. Didi Saputra,S.Pd	Guru BK
2.	Pramuka	Indrayeti, S.Pd	
3.	Patroli Keamanan Sekolah (PKS)	Yulianis, S.Pd	
4.	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Diki Enendri,S.Pd	Guru matapel
5.	Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1. Dra. Itisma 2. Meli Amelia,S.Pd	
6.	Olahraga	Sasra, S.Pd	Guru matapel
7.	Kesenian (tari)	Patri Buana Putra, S.Pd	Guru matapel
8.	Olimpiade: 1) English Clup (EC)	Dermawati, S.Pd	Guru matapel
	2) Biologi	Mirawati, S.Pd	Guru matapel
	3) Kimia	Neni afrita, S.Pd	Guru matapel
	4) Fisika	Novita, S.Pd	Guru matapel
	5) Matematika	Eva Fauzana, S.Pd., M.Si	Guru matapel
	6) Ekonomi		Guru matapel
9.	Karya Ilmiah Remaja	Meli Amelia, S. Pd	

	(KIR).		
10.	Kami Cinta Sekolah Bersih	Febrina,S.Pd	

Berdasarkan temuan tersebut tenaga yang terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan diri di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX adalah guru atau tenaga pendidik yang bisa membina pelaksanaan program pengembangan diri sesuai dengan bidang atau kemampuannya.

Pelaksana kegiatan ekstrakurikuler adalah pendidik atau tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan pada substansi kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud.[47]

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah terkait fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX , sebagai berikut:[48]

> "Fasilitas yang disediakan sekolah untuk pelaksanaan program pengembangan diri siswa sudah cukup lengkap, cuma masih ada beberapa yang harus diperbaiki atau diperbaharui karena sudah lama. Kadang-kadang ada juga fasilitas yang harus disediakan oleh siswa untuk melengkapi fasilitas yang kurang disediakan oleh sekolah.".

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa mengenai fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan program

[47] Abkin, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: 2006), Hal: 15

[48] Rahmainar, M.Si (Kepala Sekolah), *wawancara*, SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, 24 Juli 2018

pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, sebagai berikut:[49]

> "Fasilitas untuk menunjang pelaksanaan program pengembangan diri di sekolah kadang-kadang di sediakan oleh sekolah dan ada juga yang harus disediakan oleh siswa, karena masih ada fasilitas yang belum lengkap yang di sediakan oleh sekolah, misalnya untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan diri pramuka, seperti perlengkapan tongkat, tali dan sebagainya yang disediakan oleh sekolah sudah lama, atau sudah tidak bisa untuk dipakai lagi, jadi siswa yang harus melengkapinya".

Berdasarkan temuan di atas terkait dengan fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX sudah tergolong cukup lengkap, tetapi masih ada juga yang harus dilengkapi oleh siswa. Jadi, fasilitas yang disediakan oleh sekolah sebaiknya dilengkapi lagi, supaya pelaksanaan kegiatan pengembangan diri berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah terkait pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, adalah sebagai berikut:[50]

> "Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling langsung dibina oleh guru BK itu sendiri, yaitu dengan cara masuk kelas dengan jam yang telah ditentukan, biasanya waktu yang disediakan untuk BK yaitu satu jam pelajaran (1 x 45 menit)".

---

[49]AP, TD (siswa), *wawancara*, 23 Juli 2018

[50] Rahmainar, M.Si (Kepala Sekolah), *wawancara*, SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, 24 Juli 2018

Terkait denganal ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru pembimbing, sebagai berikut:[51]

> "Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling caranya sama dengan mata pelajaran lain, yaitu dengan masuk kelas. Tetapi waktu untuk jam BK hanya disediakan satu jam pelajaran (1x45 menit), kalau untuk mata pelajaran lain biasanya dua jam pelajaran (2x45 menit), bahkan ada yang tiga jam pelajaran (3x45 menit). Ada juga kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas yang dibimbing oleh guru BK yaitu pengembangan diri PIK-R, yang dilakukan sama dengan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler."

Berdasarkan temuan di atas terkait dengan pelaksanaan program pengembangan diri melalui pelayanan bimbingan konseling yaitu:

Pelaksanaan program pengembangan diri melaui pelayanan bimbingan dan konseling sama halnya dengan mata pelajaran lain, yaitu masuk kelas, cuma yang membedakannya waktu yang disediakan.

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah terkait pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, adalah sebagai berikut:[52]

> "Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan dengan baik, langsung dibina oleh guru pembimbing yang telah ditentukan, dilakukan di lingkungan sekolah, di luar jam pelajaran (biasanya sepulang sekolah). Pengembangan diri ini bisa dipilih langsung oleh siswa sendiri sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya, dan terserah berapa jenis pengembangan diri yang akan mereka ambil. Tetapi pengembangan diri wajib harus tetap diikuti.".

---

[51] Afriyeni, S.Pd (Guru Pembimbing), *wawancara*, SMA N I Kecamatan Kapur IX, 23 Juli 2018

[52] Rahmainar, M.Si (Kepala Sekolah), *wawancara*, SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, 24 Juli 2018

Terkait dengan hal ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa, sebagai berikut:[53]

> "Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler sudah bagus, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan mengikuti pengembangan diri melalui kegiatan ekstakurikuler, saya dapat mengembangkan bakat saya di bidang ekonomi, karena saya nanti ingin bekerja di perkantoran. Dengan mengikuti pengembangan diri ini saya merasa bakat saya bisa disalurkan, mungkin begitu pula dengan siswa-siswa yang lain. Karena siswa bisa memilih pengembangan diri apa saja yang diinginkan dan terserah mau berapa jenis pengembangan diri yang akan diikuti."

Berdasarkan temuan di atas terkait dengan pelaksanaan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

Pelaksanaan program pengembangan diri melaui kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa, siswa diberi kebebasan untuk memilih pengembangan diri yang akan diikuti dan tidak terbatas. Tetapi dengan catatan, kegiatan pengembangan diri wajib harus tetap diikuti.

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah terkait kehadiran siswa pada saat pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, adalah sebagai berikut:[54]

"Kehadiran siswa saat pelaksanaan kegiatan pengembangan diri kurang lebih 80%, karena ada yang berhalangan, tidak bisa hadir dengan alasan tertentu".

---

[53] TD (Siswa), *wawancara*, 23 Juli 2018

[54] Rahmainar, M.Si (Kepala Sekolah), *wawancara*, SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, 24 Juli 2018

Terkait dengan hal ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru pembimbing, sebagai berikut:[55]

"Siswa yang hadir pada pelaksanaan pengembangan diri cukup banayak, lebih dari 50%. Karena ada beberapa siswa yang banyak mengikuti kegiatan pengembangan diri yang membuat siswa sulit mengatur jamnya."

Terkait dengan hal ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa, sebagai berikut:[56]

"Siswa yang hadir saat kegiatan pengembangan diri cukup banyak, tetapi sering semuanya tidak hadir dengan alasan tertentu. Kadang-kadang saya sulit mengatur jam pengembangan diri yang saya ikuti, karena ada jadwal kegiatan pengembangan diri yang dempet. Tetapi hal itu tidak masalah, karena siswa bebas untuk memilih beberapa kegiatan pengembangan diri, dan nilai pengembangan diri yang dimasukkan kedalam rapor hanya satu, diluar pengembangan diri wajib".

Berdasarkan temuan di atas terkait kehadiran siswa pada saat pelaksanaan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

Siswa yang hadir pada saat pelaksanaan program pengembangan diri cukup banyak, lebih dari 50%, dikarenakan banyak siswa yang sulit mengatur jam pengembangan diri yang diikutinya.

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah terkait cara memotivasi siswa untuk ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, adalah sebagai berikut:[57]

---

[55] Wilda Marga Sari, S.Pd (Guru Pembimbing), *wawancara*, SMA N 1 Kecamatan Kapur IX, 23 Juli 2018

[56] PM, MF, AD, KA, TD, (siswa), *wawancara*, 23 Juli 2018

"Pengembangan diri masuk pada nilai rapor dengan ketentuan siswa harus mengikuti pengembangan diri wajib dan satu pengembangan diri yang lain. Dengan hal tersebut, siswa mau tidak mau harus mengikuti kegiatan pengembangan diri, karena dapat menunjang nilai rapor. Siswa yang mengikuti kegiatan pengembangan diri dibidang olimpiade, olahraga, dan kesenian, akan diikutserakan dalam lomba. Dengan demikian siswa bisa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri".

Terkait dengan hal ini hasil wawancara yang telah dilakukan siswa, sebagai berikut:[58]

"Saya termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri karena dengan mengikuti kegiatan ini saya merasa bakat saya bisa dikembangkan dengan baik, dan saya merasa lebih percaya diri dan bisa bersoaialisasi dengan baik sesama siswa, baik itu dengan adik kelas maupun kakak senior."

Berdasarkan temuan di atas terkait cara memotivasi siswa untuk ikut dalam pelaksanaan program pengembangan diri adalah:

Dengan adanya kegiatan pengembangan diri yang banyak, siswa bisa memilih dan mengembangkan bakat dan potensi mereka sesuai dengan pengembangan diri yang mereka ambil, dan siswa bisa mengikuti lomba stertentu sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan pengembangan diri juga termasuk kedalam nilai rapor yang membuat siswa harus ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri.

---

[57] Rahmainar, M.Si (Kepala Sekolah), *wawancara*, SMAN 1 Kecamatan Kapur IX, 24 Juli 2018

[58] PM, MF, AD, KA, TD, (siswa), *wawancara*, 23 Juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota sudah berjalan dengan baik, dilasksanakan sesuai dengan program yang sudah dibuat.
2. Rencana pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dilaksanakan satu kali satu semester dengan berpedoman pada program yang sudah ada sebelumnya, langsung dibina oleh guru pembimbing yang telah ditentukan, dilakukan di lingkungan sekolah, di luar jam pelajaran. Satu kali satu semester siswa bisa memilih atau menukar pengembangan diri yang sudah diambil sebelumnya. Pengembangan diri ini bisa dipilih langsung oleh siswa sendiri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya, dan siswa bebas memilih berapa jenis pengembangan diri yang akan mereka ikuti. Tetapi pengembangan diri wajib harus tetap diikuti, seperi forum anisa (bagi siswa perempuan) dan forum arijal (bagi siswa laki-laki).
3. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan program pengembangan diri dalam ektrakurikuler yaitu kurang lebih 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) minimalnya 1 jam, tergantung pada bidang ekstrakurikulernya.

Kalau untuk program pengembangan diri melalui pelayanan konseling, waktu yang disediakan yaitu 1 jam pelajaran (1 x 45 menit) kalau pelayanannya dilakukan didalam kelas. Kalau program pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas yang langsung di bina oleh guru bimbingan dan konseling (PIK-R) waktu yang diperlukan sama dengan program pengembangan diri melalui eksrakurikuler.

4. Tenaga yang terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota adalah guru atau tenaga pendidik yang bisa membina pelaksanaan program pengembangan diri sesuai dengan bidang atau kemampuannya, seperti guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, guru olahraga, guru kesenian, dan nara sumber dari luar.
5. Fasilitas untuk menunjang pelaksanaan program pengembangan diri siswa di SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota di sediakan oleh sekolah dan ada juga yang harus disediakan oleh siswa, karena masih ada fasilitas yang belum lengkap yang di sediakan oleh sekolah, dan siswa yang melengkapinya.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, sebaiknya fasilitas yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri siswa lebih

dilengkapi lagi, agar pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Kepada guru atau tenaga pendidik yang membina pelaksanaan program pengembangan diri, diharapkan sistem perekrutan siswa yang akan mengikuti kegiatan pengembangan diri lebih diperhatikan lagi, karena dengan diberikan kebebasan untuk memilih pengembangan diri yang akan diikuti, banyak siswa yang berbakat dalam bidang tertentu, tetapi siswa tersebut tidak ikut serta dalam kegiatan pengembangan diri yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya itu.
3. Kepada siswa, diharapkan dengan adanya kegiatan pengembangan diri di sekolah siswa bisa memanfaatkan kegiatan tersebut untuk dapat mengembangkan bakat, dan potensi yang dimiliki agar berguna untuk siswa kedepannya.
4. Kepada peneliti lain, semoga hasil penelitian ini dapat memberi masukan yang berharga tentang penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan proram pengembangan diri siswa di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abkin. 2006. *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta

Anwar, Sudirman. 2015. *Management Of Student Development*. Tembilaha-Riau: Yayasan Indragiri

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Pengantar Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Depdikbud, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputar Pers

Kompri. 2015. *Management Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

Maleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya

Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan pendukung Konseling*. Padang: FIB-UNP

Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sukardi, Dewa Ketut. Dkk. Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta

Slameto. 1993. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suparlan. 2012. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Sutirna. 20113. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi offset

Widyastono, Herry. 2005. *Pengembangan kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori & Praktek*. Bandung: Al-Fabeta

Yusuf, A. Muri. 1987. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP

http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/27/tentang-pengembangan-diri dalam-ktsp/amp/

http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/